

Analisis Gambaran Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas XII Berdasarkan Hasil Wawancara dan Observasi

Herlina W. Handayani^{a,1,*}, Lola Henun^{b,2}, Verawati^{b3}

^a^bInstitut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat Daya

¹ hndyaniwulan502@gmail.com ^{*}, ² lolahaenun36@gmail.com , ³vraa.wti8@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [16-5-2026]

Direvisi: [20-6-2026]

Disetujui: [13-8-2026]

Keywords

self-confidence
twelfth-grade students
interviews

ABSTRACT

Self-confidence is one of the essential psychological aspects that influences students' ability to adapt, make decisions, communicate, and achieve academic success. This study aimed to analyze the self-confidence of a twelfth-grade high school student based on interview and observation results. The research employed a qualitative descriptive approach using interview and observation as the primary data collection techniques. The findings indicated that the student demonstrated relatively low self-confidence, characterized by difficulty expressing opinions, hesitation in making decisions, a tendency to compare oneself with others, and fear of making mistakes. Nevertheless, the student showed positive potential, such as the willingness to improve and the ability to interact comfortably with close friends. Family support and the school environment were identified as important factors influencing the student's level of self-confidence. The study concludes that strengthening self-confidence requires continuous support from parents, teachers, and counselors through guidance and positive reinforcement, enabling students to recognize their strengths and develop greater confidence in facing academic and social challenges.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam proses perkembangan remaja, terutama pada siswa sekolah menengah atas. Individu yang

memiliki kepercayaan diri cenderung mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, berani menyampaikan pendapat, mengambil keputusan secara mandiri, serta menjalin hubungan sosial dan akademik yang positif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat membuat siswa meragukan kemampuan yang dimiliki, takut melakukan kesalahan, enggan mengemukakan pendapat, dan lebih memilih menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

Siswa kelas XII berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik sekaligus persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja. Situasi tersebut menuntut siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan mengambil keputusan secara tepat. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pribadi, pola pengasuhan dalam keluarga, lingkungan sekolah, serta kualitas hubungan dengan teman sebaya (Rahma et al., 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap seorang siswa kelas XII, diperoleh gambaran bahwa tingkat kepercayaan diri subjek masih memerlukan pengembangan. Hal tersebut terlihat dari adanya keraguan saat menyampaikan pendapat, kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain. Ketika menghadapi permasalahan, subjek lebih memilih menyimpan perasaan dan meluapkan emosinya melalui tangisan daripada menceritakannya kepada orang lain. Dalam kehidupan sosial, subjek juga tampak lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman yang telah dikenal dibandingkan dengan individu yang baru ditemui. Meskipun demikian, subjek memiliki motivasi untuk terus berkembang dan mampu menunjukkan sikap yang lebih terbuka ketika berada dalam lingkungan yang dirasakan aman serta memberikan dukungan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan diri tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga berkaitan dengan dukungan yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi kepercayaan diri siswa sebagai landasan dalam merancang layanan bimbingan dan

konseling yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa (Wigati et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran kepercayaan diri pada siswa kelas XII berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi kepercayaan diri siswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat kepercayaan diri siswa kelas XII berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas XII yang dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, perasaan, dan pandangan subjek terkait kepercayaan dirinya, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat perilaku dan interaksi subjek selama proses penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai kondisi kepercayaan diri subjek berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

3. Hasil

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa tingkat kepercayaan diri responden masih cenderung belum stabil. Di satu sisi, hasil angket menunjukkan adanya beberapa indikator kepercayaan diri yang positif, seperti keyakinan terhadap kemampuan diri, keberanian dalam menyampaikan pendapat, sikap pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, serta kemampuan untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan. Akan tetapi, hasil wawancara dan observasi memperlihatkan kondisi yang berbeda ketika responden menghadapi situasi nyata. Responden mengungkapkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang pendiam dan merasa lebih nyaman untuk bersikap terbuka ketika berada bersama teman-teman yang telah dikenalnya dengan baik. Pada situasi yang mengharuskannya tampil

di depan umum, seperti menjawab pertanyaan di kelas, responden mengaku masih merasa gugup dan kurang memiliki rasa percaya diri.

Hasil observasi semakin memperkuat temuan tersebut. Selama proses asesmen berlangsung, responden tampak berbicara dengan nada suara yang pelan, membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi, serta cenderung berhati-hati dalam memberikan jawaban, terutama ketika membahas pengalaman yang bersifat pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang dimiliki responden belum tampak secara konsisten dalam berbagai situasi, khususnya pada lingkungan akademik maupun ketika berinteraksi dengan orang-orang yang belum memiliki hubungan yang dekat dengannya.

Dari aspek keluarga, hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan responden dengan orang tua dan saudara berjalan dengan cukup baik. Namun, kedekatan emosional serta komunikasi yang terjalin di dalam keluarga masih belum optimal. Responden lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar dan memilih menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada teman dekat dibandingkan kepada anggota keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga belum sepenuhnya berperan sebagai sumber dukungan emosional utama bagi responden. Kurangnya komunikasi yang hangat dan intens dalam keluarga berpotensi memengaruhi perkembangan kepercayaan diri, mengingat dukungan, penerimaan, serta penghargaan dari keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri dan keyakinan individu terhadap kemampuannya.

Selain itu, hasil asesmen menunjukkan bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam mengenali potensi yang dimilikinya. Hal tersebut terlihat ketika responden memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan dirinya, bahkan membutuhkan pertanyaan lanjutan dari pewawancara agar mampu memberikan jawaban yang lebih jelas. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa responden masih memerlukan proses refleksi diri yang lebih mendalam untuk memahami kemampuan maupun keterbatasan yang dimilikinya. Temuan tersebut didukung oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa responden masih sering merasa kurang percaya diri ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, menilai kemampuannya berada di bawah teman-temannya, serta mudah kehilangan keyakinan terhadap diri sendiri ketika menerima kritik. Meskipun demikian, responden tetap menunjukkan semangat untuk terus berusaha dan tidak

mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Akan tetapi, kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain berpotensi menghambat perkembangan kepercayaan dirinya apabila tidak diatasi secara tepat.

Berdasarkan keseluruhan hasil asesmen, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri responden berada pada kategori sedang dan belum berkembang secara konsisten. Responden telah menunjukkan beberapa aspek positif, seperti adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, serta sikap pantang menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan. Namun demikian, kepercayaan diri tersebut masih dipengaruhi oleh faktor internal berupa kecenderungan memberikan penilaian negatif terhadap diri sendiri dan kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain. Di sisi lain, faktor eksternal, terutama komunikasi dan kedekatan emosional dalam keluarga yang belum optimal, juga turut memengaruhi perkembangan kepercayaan diri responden. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan melalui layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pengembangan kesadaran akan potensi diri, pembentukan konsep diri yang positif, peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat pada berbagai situasi, serta penguatan komunikasi dengan keluarga agar responden memperoleh dukungan emosional yang lebih baik. Melalui upaya tersebut, diharapkan kepercayaan diri responden dapat berkembang secara lebih optimal dan konsisten, baik dalam lingkungan akademik maupun kehidupan sosial.

4. Pembahasan

Pentingnya kepercayaan diri bagi siswa

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan siswa, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial. Siswa yang memiliki rasa percaya diri umumnya lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, berani menyampaikan pendapat, mampu mengambil keputusan, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri sering kali merasa ragu terhadap kemampuannya, takut melakukan kesalahan, cenderung menutup diri, dan menghindari situasi yang dianggap menantang. Kepercayaan diri adalah keadaan psikologis yang membuat seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam bertindak. Individu dengan kepercayaan diri yang rendah biasanya memiliki pandangan

negatif terhadap dirinya sendiri sehingga merasa kurang mampu dan enggan menunjukkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengaku lebih banyak diam ketika berada di lingkungan baru dan merasa kesulitan saat harus menjawab pertanyaan di kelas. Selain itu, responden juga membutuhkan waktu yang cukup lama ketika diminta menjelaskan kelebihan dan kekurangan dirinya. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal proses wawancara responden berbicara dengan suara pelan dan tampak berhati-hati dalam memberikan jawaban. Namun, setelah suasana menjadi lebih nyaman, responden mulai berbicara dengan lebih lancar dan terbuka (Lusiana et al., 2024).

Rasa percaya diri responden belum berkembang secara optimal. Responden masih tampak ragu terhadap kemampuan dirinya, terutama ketika berada dalam situasi yang menuntut keberanian untuk berbicara atau menampilkan kemampuan di hadapan orang lain. Meskipun demikian, responden tetap menunjukkan beberapa karakter positif, seperti tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, mampu mengambil keputusan sendiri, dan berusaha bangkit setelah mengalami kegagalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki potensi untuk mengembangkan kepercayaan dirinya apabila memperoleh dukungan dan pendampingan yang tepat (Andiwijaya & Liauw, 2019). Kepercayaan diri ditandai dengan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, berpikir positif, memiliki kemandirian, serta yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Sementara itu individu yang memiliki kepercayaan diri mampu menghadapi berbagai situasi dengan tenang, tidak merasa rendah diri, dan tidak canggung ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, kepercayaan diri tidak hanya terlihat dari keberanian berbicara di depan banyak orang, tetapi juga dari kemampuan seseorang dalam mengenali potensi dirinya, menerima kekurangan yang dimiliki, serta tetap memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri (Pradana, n.d.).

Kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa. Kepercayaan diri yang baik akan membantu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mampu menjalin hubungan sosial yang positif, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri perlu terus dilakukan melalui dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar agar siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Pradana, n.d.).

Pentingnya orang tua dalam pembentukan kepercayaan diri

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal dirinya,

sehingga cara orang tua mendidik, berkomunikasi, memberikan perhatian, serta menunjukkan kasih sayang akan memengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat, penuh dukungan, dan menerima dirinya apa adanya cenderung memiliki keyakinan yang lebih baik terhadap kemampuan yang dimilikinya. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga menjadi salah satu faktor penting dalam membangun kepercayaan diri. Ketika anak merasa didengarkan, dihargai, dan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat maupun perasaannya, anak akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, komunikasi yang kurang terjalin dapat membuat anak memilih menyimpan perasaan atau mencari tempat lain untuk berbagi cerita sehingga kebutuhan emosionalnya tidak sepenuhnya terpenuhi di lingkungan keluarga (Nababan & Nasution, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan saudara. Akan tetapi, komunikasi dalam keluarga masih belum berlangsung secara intens karena responden lebih sering menghabiskan waktu di dalam kamar dan memilih bercerita kepada teman dekat ketika menghadapi masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang baik perlu disertai dengan kedekatan emosional dan komunikasi yang lebih terbuka agar anak merasa nyaman untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya kepada keluarga. Selain membangun komunikasi yang baik, orang tua juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan anak, mendukung bakat dan minatnya, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Bentuk dukungan tersebut dapat membantu anak mengenali potensi yang dimiliki, menghargai dirinya sendiri, dan lebih yakin dalam menghadapi berbagai situasi (Mulyani et al., 2021).

Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa responden masih mengalami kesulitan dalam mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya serta kurang yakin ketika berada pada situasi tertentu. Oleh karena itu, dukungan emosional dari orang tua, komunikasi yang lebih hangat, serta pemberian motivasi dan penghargaan terhadap setiap perkembangan anak perlu terus ditingkatkan agar kepercayaan diri anak dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya peran orang tua yang positif, anak akan lebih mudah menerima dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta memiliki keberanian untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Samaniyah et al., 2025). Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri anak, antara lain (Rahman & Tengah, n.d.):

1. Membangun komunikasi yang terbuka. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita, pendapat, maupun perasaan anak tanpa memberikan penilaian

- secara berlebihan. Komunikasi yang baik akan membuat anak merasa dihargai dan lebih nyaman mengungkapkan apa yang dirasakannya (Nababan & Nasution, 2022).
2. Memberikan apresiasi terhadap usaha anak. Pujian atau penghargaan yang diberikan atas setiap usaha, bukan hanya hasil yang dicapai, dapat meningkatkan keyakinan anak terhadap kemampuan yang dimilikinya dan memotivasi anak untuk terus berkembang.
 3. Mendukung bakat dan minat anak. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minatnya. Dukungan tersebut dapat membuat anak lebih percaya pada kemampuan dirinya dan berani mencoba pengalaman baru.
 4. Menghindari kebiasaan membandingkan anak dengan orang lain. Perbandingan dapat membuat anak merasa rendah diri dan kurang menghargai kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, orang tua perlu membantu anak memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda (Samaniah et al., 2025).
 5. Melatih kemandirian anak. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya dapat membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus meningkatkan kepercayaan dirinya.

Melalui berbagai upaya tersebut, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan suportif sehingga anak mampu mengembangkan kepercayaan diri, mengenali potensi dirinya, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang penting dalam membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri melalui berbagai layanan yang diberikan di sekolah. Keberadaan guru BK tidak hanya berfungsi membantu siswa ketika mengalami masalah, tetapi juga mendampingi mereka agar mampu mengenali potensi diri, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri. Dengan pendampingan yang tepat, siswa diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan tanpa merasa rendah diri (Indraswati & Fithriyana, 2025). Berdasarkan hasil penelitian, siswa masih menunjukkan beberapa kondisi yang berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri. Hal tersebut terlihat dari kesulitan siswa dalam mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, masih sering membandingkan kemampuan diri dengan orang lain, serta

mudah merasa kurang yakin ketika menerima kritik. Selain itu, siswa juga cenderung menghindari permasalahan daripada berusaha mencari solusi yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan bimbingan agar mampu memahami dirinya dengan lebih baik dan membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya (Nabila, n.d.).

Layanan bimbingan dan konseling memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Melalui layanan yang dilakukan, siswa akan menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, lebih aktif mengikuti kegiatan di kelas, lebih mudah menjalin hubungan dengan teman, serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan siswa, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademiknya (Anggreni, 2023). Dalam pelaksanaannya, guru BK dapat membantu siswa mengubah cara berpikir yang kurang positif menjadi lebih rasional dan optimis. Pendampingan yang diberikan membantu siswa memahami bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dikembangkan. Dengan demikian, siswa dapat belajar menerima dirinya, mengurangi rasa minder, serta lebih percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa antara lain (Shopiah, n.d.):

1. membantu siswa mengenali potensi, kelebihan, dan kemampuan yang dimiliki.
2. memberikan motivasi serta penguatan terhadap setiap perkembangan yang dicapai siswa.
3. melatih keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat melalui berbagai kegiatan di sekolah.
4. membimbing siswa dalam mengelola emosi dan menyelesaikan masalah secara positif.
5. menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran dan orang tua agar perkembangan kepercayaan diri siswa dapat didukung secara optimal.

Melalui berbagai layanan tersebut, guru BK diharapkan mampu membantu siswa membangun rasa percaya diri yang lebih baik. Kepercayaan diri yang berkembang secara positif akan membuat siswa lebih berani mengambil keputusan, mampu berinteraksi dengan lingkungan secara sehat, serta lebih siap menghadapi tuntutan akademik maupun kehidupan sosial.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil asesmen yang diperoleh melalui angket, wawancara, observasi, dan genogram, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri responden masih memerlukan pengembangan. Hal tersebut terlihat dari adanya keraguan terhadap kemampuan diri, kesulitan dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta kurangnya keberanian untuk menyampaikan pendapat atau tampil dalam situasi tertentu. Meskipun demikian, responden juga menunjukkan beberapa karakter positif, seperti memiliki sikap pantang menyerah, mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta berusaha bangkit setelah mengalami kegagalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki potensi untuk mengembangkan kepercayaan dirinya apabila memperoleh dukungan dan pendampingan yang sesuai.

Hasil asesmen juga mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga, khususnya orang tua, berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri responden. Meskipun hubungan responden dengan orang tua tergolong baik, intensitas komunikasi di dalam keluarga masih relatif terbatas sehingga responden lebih memilih menceritakan permasalahannya kepada teman dekat. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang lebih terbuka, dukungan emosional, pemberian apresiasi, serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan dan kemandiriannya agar kepercayaan diri dapat tumbuh secara lebih optimal.

Di samping peran keluarga, guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah. Melalui berbagai layanan bimbingan dan konseling, guru BK dapat membantu siswa mengenali potensi dirinya, menumbuhkan pola pikir yang positif, melatih keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta membimbing siswa agar mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara lebih efektif. Kolaborasi yang baik antara guru BK, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.

Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Dukungan yang diberikan secara konsisten oleh keluarga, sekolah, dan guru BK diharapkan mampu membantu siswa menerima dirinya dengan lebih baik, mengoptimalkan potensi yang dimiliki, serta membangun keyakinan diri dalam menghadapi tuntutan akademik maupun kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Rahma, A., Wiantina, N. A., & S, P. R. (2026). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan self- confidence siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 9(1), 78–90. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v9i1.39606>
- Wigati, A., Maradika, Y., & Lianawati, A. (2026). “ I Feel Stronger When My Family Stands Together ”: Family Cohesiveness and Self-Confidence among High School Students. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik*, 10(1), 156–164. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v10n1.p156-164>
- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2019). *Pusat Perkembangan Kepercayaan Diri*. 1(2), 1695–1704.
- Anggreni, M. (2023). *Peran Guru BK dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri pada Siswa Yang Introvert di SMPN 13 Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur*. 4(3), 93–101.
- Indraswati, D. I., & Fithriyana, A. (2025). *PERAN GURU BK DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TERHADAP PILIHAN KARIER DI SMA NEGERI 1 KUDUS*. 22. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2025.221-04>
- Lusiana, M., Lisa, C., Wati, S., Studi, P., & Pendidikan, F. (2024). *Kepercayaan Diri Akademik Pada Siswa Kelas VII SMP Bunda Hati Kudus*. 22(1), 28–39. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v22i1.5568>
- Mulyani, L., Fadhlani, N., Nuryana, R., Gustiyansyah, W., & Paramitha, S. D. (2021). *Peran orang Tua Membentuk Kepercayaan Diri Anak*. 8(1), 47–54.
- Nababan, A. S., & Nasution, F. Z. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini*. 5(2), 47–53.
- Nabila, S. (n.d.). *Peran bimbingan konseling dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian di sd pabean*. 2(April 2025), 27–33.
- Pradana, fani juliyanto. (n.d.). *Pentingnya Kepercayaan Diri Dan Motivasi Sosial Dalam karakterifan mengikuti proses kegiatan belajar*. VIII(2), 70–87.
- Rahman, M. M., & Tengah, J. (n.d.). *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Usia Dini*.
- Samaniah, S., Rukanda, N., & Barat, J. (2025). *Peran orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui cerita rakyat lutung kasarung*. 8, 228–233.
- Shopiah, S. (n.d.). *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Teknik Restructuring Cognitive diSMK Ma'arif Cijulang*.